

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

Bab ini mengkaji teori-teori yang digunakan dalam penelitian sebagai dasar menyusun metode dan menganalisis hasil penelitian. Teori diambil dari buku-buku sumber terpilih sesuai masalah yang diteliti.

#### A. Kajian Teoretis

##### 1. Pengertian Literasi

Literasi dalam Bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris *Literacy* yang secara etimologi berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf), yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Orangnya disebut *Literatus* yang berarti orang yang belajar. *National Institut for Literacy* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

*Education Development Center (EDC)* juga turut mengeluarkan pengertian dari literasi, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan potensi serta skill yang dimilikinya. Jadi, bukan hanya kemampuan baca tulis saja.

KBBI memberikan 3 pengertian untuk literasi, yaitu (1) kemampuan menulis dan membaca, (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu: -- *komputer*, dan (3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan

pengetahuan untuk kecakapan hidup (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>, diunduh 8 Maret 2019).

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Menurut Sulzby (1986) pengertian literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Graff (2006) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Sedangkan menurut *7th Edition Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2005:898) definisi (lama) literasi adalah kemampuan membaca dan menulis.

## **2. Ranah Literasi**

Agar pembangunan Indonesia di abad ke-21 mencapai kesuksesan, masyarakat Indonesia diharuskan untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa (baca dan tulis), (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Menurut buku Panduan Gerakan Literasi Nasional yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 2017, pengertian keenam ranah literasi sebagai berikut:

#### **a. Literasi Bahasa (Baca dan Tulis)**

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

#### **b. Literasi Numerasi**

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

#### **c. Literasi Sains**

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

#### **d. Literasi Digital**

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan,

mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **e. Literasi Finansial**

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

#### **f. Literasi Budaya dan Kewargaan**

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

### **3. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D, dkk dalam buku Design Induk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu a) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, b) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, c) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. GLS diharapkan dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Pengertian GLS menurut buku Panduan GLS di Sekolah Menengah Pertama, Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

#### **4. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah**

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Nasional menyebutkan ada 3 tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

##### **a. Tahap ke-1 disebut sebagai Tahap Pembiasaan**

Tahap Pembiasaan yang merupakan tahapan pertama merupakan kegiatan untuk mendapatkan kesenangan. Kegiatan pada tahap pembiasaan meliputi:

- 1) Membaca 15 menit sebelum pembelajaran (membaca dalam hati, membaca nyaring, dan mari bertanya tentang buku).

- 2) Membangun lingkungan yang literat (menyediakan sudut baca di sekolah dan lingkungan kaya teks).
- 3) Memilih buku bacaan di SMP.
- 4) Pelibatan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat).

#### **b. Tahap ke-2 disebut sebagai Tahap Pengembangan**

Tahap pengembangan ini pada dasarnya sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan, tetapi ada tindak lanjut tagihan kepada peserta didik secara berkala (misalnya 2-3 minggu sekali). Karena kegiatan pada tahap pengembangan memerlukan waktu lebih dari 15 menit, maka sekolah diharapkan dapat memasukkan kegiatan ini ke dalam jam pelajaran reguler.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan di antaranya ialah:

- 1) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian.
- 2) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.
- 3) Membuat jurnal tanggapan terhadap buku.
- 4) Menggunakan graphic organizers sebagai alat untuk menulis tanggapan.
- 5) Mengembangkan iklim literasi sekolah.

#### **c. Tahap ke-3 disebut sebagai Tahap Pembelajaran**

Tahap pembelajaran sering dikaitkan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku pelajaran dan buku non teks pelajaran. Buku-buku yang dibaca bisa berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa). Buku yang dibaca minimal

sebanyak 12 buku bagi peserta didik SMP. Pada tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan antara lain:

- 1) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- 2) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), Tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis, dsb).
- 3) Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

## **5. Indikator Ketercapaian Gerakan Literasi Sekolah**

Seperti tertulis di atas, Gerakan Literasi Sekolah memiliki 3 tahap pelaksanaan. Setiap tahap memiliki indikator keberhasilan yang berbeda-beda. Dalam pembahasan selanjutnya akan peneliti sampaikan indikator keberhasilan pada setiap tahapnya yang diambil dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (Kemendikbud RI, 2016). Indikator setiap tahap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1 Indikator Ketercapaian GLS pada Tahap Pembiasaan**

No	Indikator
1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
2	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan minimal 1 semester.
3	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.
4	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
5	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.
6	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.
7	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.
8	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks.
9	Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.
10	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
11	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.

Pada tahap pembiasaan ini terdapat 11 indikator ketercapaian implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan indikator pertama, maka sekolah perlu meluangkan waktu 15 menit bagi peserta didik untuk membaca buku-buku di luar buku pelajaran. Hal ini untuk memberi kesan pada peserta didik bahwa membaca itu menyenangkan. Sekolah dapat memilih sendiri waktunya, apakah akan dilaksanakan di awal pembelajaran (sebelum jam

pertama), di tengah jangka waktu waktu belajar (sebelum istirahat), ataukah setelah semua jam belajar berakhir. Perlu dicermati bahwa pada tahap ini sama sekali belum ada tagihan kepada peserta didik setelah membaca buku atau bahan bacaan. Mereka hanya diminta membaca dan menuliskan judul buku dan halaman yang telah dibaca ke dalam jurnal membaca harian sebagai bagian untuk mendorong kebiasaan membaca peserta didik. Untuk menunjang ketertarikan peserta didik akan membaca, sekolah perlu menyediakan sudut baca di setiap kelas, area baca, dan lingkungan yang kaya teks.

**Tabel 2. 2 Indikator Ketercapaian GLS pada Tahap Pengembangan**

No	Indikator
1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan/atau membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
2	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.
3	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.
4	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
5	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.
6	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
7	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.
8	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
9	Ada poster-poster kampanye membaca.
10	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area

	lain di sekolah.
11	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.
12	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
13	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

Pada tahap pengembangan ini terdapat 13 indikator ketercapaian program GLS. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran tetap diadakan. Pada tahap pengembangan ini peserta didik sudah mulai diberi tagihan berupa tanggapan lisan atau tertulis atas hal yang dibacanya. Jurnal peserta didik berisi tanggapannya atas topik yang dibaca saat itu. Tanggapan lisan atau tulisan tersebut dijadikan penilaian non akademik. Selain itu pada tahap pengembangan juga mulai diberikan penghargaan secara berkala untuk pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi.

**Tabel 2. 3 Indikator Ketercapaian GLS pada Tahap Pembelajaran**

No	Indikator
1	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).
2	Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
3	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.
4	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).
5	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan

	tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).
6	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran.
7	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-InginPelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/ Kronologis.
8	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca bukubuku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.
9	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.
10	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi (di luar buku teks pelajaran) untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
11	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/ atau koridor sekolah.
12	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).
13	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
14	Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.
15	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
16	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.
17	Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.

18	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.
----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pada tahap pembelajaran ini terdapat 18 indikator ketercapaian. Kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran tetap ada dilanjutkan dengan Tagihan yang diberikan kepada peserta didik berupa jurnal daftar buku yang telah dibacanya, baik berupa buku bacaan maupun buku yang berhubungan dengan tagihan akademik.

Hal yang menarik dari ketiga tabel di atas adalah adanya indikator yang sama pada semua tahap. Indikator-indikator tersebut ialah (1) Ada kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari, (2) Peserta didik memiliki jurnal membaca, (3) Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung, dan (4) Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid, beberapa indikator akan peneliti pecah menjadi beberapa indikator yang lebih rinci. Sebagai contoh adalah indikator tahap pembiasaan no 5 (Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran) akan peneliti rinci menjadi:

- a. Ada perpustakaan dengan koleksi buku nonpelajaran.
- b. Ada sudut baca di tiap kelas dengan koleksi buku nonpelajaran.
- c. Ada area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.

## **6. Budaya Kreatif**

### **a. Pengertian Budaya**

Budaya merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sulit diubah (KBBI,2007:169). Kata budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan *daya* yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari kata sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti ‘budi’ atau ‘akal’.

Menurut Koentjaraningrat dalam Setiadi (2008:26) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Tylor dalam Setiadi (2008:27) Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa budaya adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia menjadi suatu kebiasaan yang diperoleh melalui belajar.

### **b. Pengertian kreatif**

Secara etimologis, kata “kreatif” berasal dari bahasa Inggris “to create” yang artinya membuat atau menciptakan. Sehingga arti kreatif adalah kemampuan dalam menciptakan suatu ide dan konsep dalam memecahkan suatu masalah. Menurut KBBI, kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta, kreativitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinal yang tercipta,

sebab kreativitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal.

Peneliti juga menemukan pengertian kreatif yang lainnya dari para ahli dari situs <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-kreatif.html>. Shadiq (2010) mengatakan bahwa pengertian kreatif adalah gagasan terhadap konsep dan rencana untuk kemajuan, gagasan ini dibutuhkan dalam pemikiran dan juga hasil karya seseorang di dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang berkembang.

Menurut Widyatun (1999), pengertian kreatif adalah kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang memberi kesempatan kepada setiap personal untuk berkreasi untuk memunculkan ide-ide baru/adaptif yang memiliki fungsi dan kegunaan secara menyeluruh untuk berkembang. James R. Evans (1994) mengemukakan bahwa pengertian kreatif adalah kemampuan dalam menemukan hubungan baru, melihat subjek dari sudut pandang yang berbeda, dan mengkombinasikan beberapa konsep yang sudah mindstream di masyarakat diubah menjadi suatu konsep yang berbeda.

Supriadi menyampaikan bahwa definisi kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan. Sedangkan Havvel mengatakan arti kreatif adalah suatu kemampuan untuk menciptakan suatu sistem atau komposisi yang baru.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa arti kata kreatif adalah menciptakan sesuatu atau komposisi yang baru dari yang sebelumnya ada. Dalam konteks GLS misalnya cerpen diubah menjadi puisi, gambar/poster, cerita komik. Begitu juga sebaliknya, poster dialih moda menjadi cerpen atau puisi. Semuanya adalah contoh dari proses kreatif yang diharapkan tumbuh menjadi budaya seiring berjalannya GLS.

### **7. Sekolah Binaan**

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi No 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya pada Bab I pasal 1 ayat 1 berbunyi “Jabatan fungsional Pengawas Sekolah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.” Ayat 2 berbunyi “Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.” Ayat 3 berbunyi “Satuan pendidikan adalah taman kanak-kanak/raudhatul athfal, sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, sekolah menengah atas/madrasah aliyah, sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan, pendidikan luar biasa atau bentuk lain yang sederajat”. Bunyi pasal 6 ayat (1) menyatakan “Beban kerja Pengawas Sekolah adalah 37,5 (tiga puluh tujuh setengah) jam perminggu di dalamnya termasuk pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan di sekolah binaan”.

Dari bunyi beberapa pasal dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi No 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah binaan adalah satuan pendidikan atau sekolah yang menjadi tempat bagi pengawas sekolah melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial. Pengawas SMP harus memiliki sedikitnya 7 sekolah binaan. Peneliti mempunyai 9 sekolah binaan.

### **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penulis yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan literasi antara lain ialah Vebriana dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).” Dalam penelitiannya Vebriana menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Model pembelajaran multiliterasi tidak dapat dilepaskan dari budaya literasi yang dimulai dari kegiatan GLS.

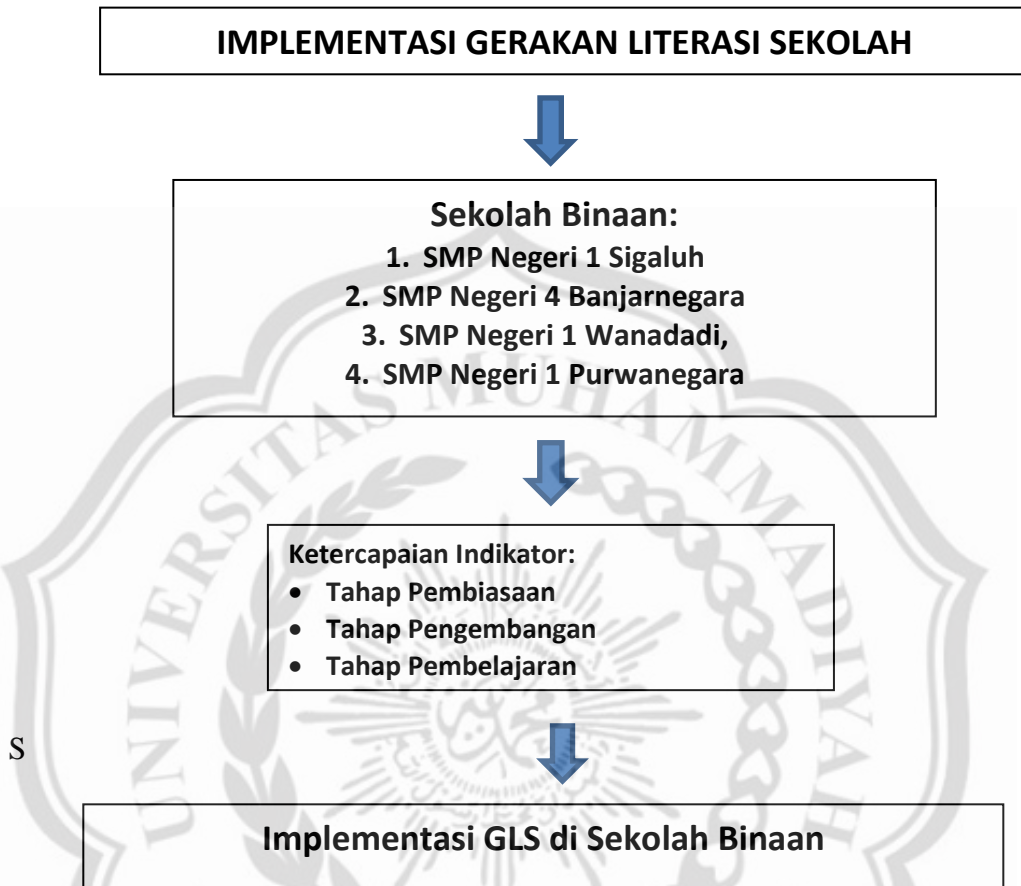
Kaitan antara GLS dengan penguatan pendidikan karakter telah diteliti oleh Farizal Imronul Novia dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SDN Kauman 1 Malang (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017). Farizal menunjukkan bahwa GLS telah meningkatkan tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik. Hal ini sejalan

dengan pemikiran peneliti bahwa bila setiap indikator yang berhubungan dengan peserta didik terpenuhi maka bisa dikatakan karakter peserta didik meningkat.

Sulis Priyani dengan judul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Gugus Dipanegara Unit Pendidikan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018). Penelitian Sulis Priyani mendeskripsikan pelaksanaan program GLS pada sekolah yang ditelitinya, yaitu 3 sekolah yang tergabung dalam Gugus Dipanegara Unit Pendidikan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Bedanya ialah penelitian Sulis dilakukan di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama. Perbedaan lainnya penelitian ini tidak hanya mengungkapkan kendala yang dihadapi, tetapi juga mengungkap upaya sekolah dalam mengatasinya. Selain itu penelitian ini menyoroti keterkaitan antara GLS dengan budaya kreatif di sekolah. Oleh karena itu penelitian ini akan diarahkan melalui judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Binaan di Kabupaten Banjarnegara”.

### C. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir dapat digambarkan seperti berikut:



**Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian**

Skema di atas memperlihatkan alur pelaksanaan GLS di SMP Negeri 1 Sigaluh, SMP Negeri 4 Banjarnegara, SMP Negeri 1 Wanadadi, dan SMP Negeri 1 Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada akhir penelitian diharapkan akan diketahui implementasi GLS di sekolah binaan tersebut.